

Pelangi Sehabis Hujan

Karya: Benecka

Mencintai seseorang yang tidak mencintaimu itu rasanya seperti memeluk kaktus. Semakin kuat kamu bertahan, semakin perih rasanya. Mama pernah menyatakan bahwa cinta itu omong kosong. Aku tidak ingin mempercayainya, tapi terlalu banyak bukti. Seperti hari ini. Aku menemukan Ariel, kekasihku, sedang berkomen mesra dengan seorang wanita di *Facebook*. Aku tersenyum pahit membaca setiap kata yang ia tujukan untuk wanita itu. Kata-kata manis yang bukan untukku. Kata-kata manis yang dalam sekejap mampu memporak-porandakan hatiku. Sebenarnya ini bukan yang pertama kalinya Ariel begitu. Entah kenapa aku masih merasa terluka, bukankah ini sudah biasa?

Aku pernah bertanya kepadanya, kenapa ia masih *flirting* kepada wanita lain? Tak cukupkah aku baginya? Dia bilang bahwa dia hanya iseng. Iseng adalah bagian dari perjalanan hidup anak muda. Hei, tak tahukah dia akan perasaanku? Tak bolehkah aku cemburu? Tapi semakin aku mencoba memburu

jawaban atas pertanyaanku, keraguan yang kutemukan justru semakin merajai kalbuku.

Aku ingin menghentikan keluhanku. Keluhan yang justru membuat dia semakin menjauhkan diri dariku. Membuat aku merasa bertanya-tanya, di mana letak kesalahanku. Sering kali aku yang harus menelan kekecewaan karena sikapnya. Dia mengabaikanku. Tak jarang saat dia berbuat salah, aku yang mengalah. Kadang kala mengalah lebih baik daripada kehilangan. Aku semakin terhanyut dalam kesendirian.

Aku melangkahkan kakiku menuju kelas. Lima belas menit lagi pelajaran dimulai. Oh, Fisika, hanyutkan aku dalam rumus-rumusmu. Buatlah aku sejenak melupakan sakit hatiku padanya. Aku memandang papan tulis dengan tatapan kosong. Rumus-rumus Fisika yang terpampang di sana malah menyerupai nama Ariel di benakku. Ini salah. Tidak seharusnya aku begini. Ariel tidak seharusnya mampu memengaruhi hidupku hingga sejauh ini. Aku harus tetap fokus belajar. Fokus. Fokus...!

Bel tanda istirahat berbunyi. Teman-teman sekelasku bersorak. Mereka merasa telah dibebaskan dari pelajaran Fisika yang cukup menguras otak. Tapi aku tidak. Bel istirahat ini akan membawaku kepada dilema yang lebih dalam lagi. Aku telah beberapa kali menolak ajakan teman-temanku ke kantin.

Berat rasanya jika di tengah perjalanan menuju kantin nanti aku bertemu dengan Ariel yang sedang duduk bergerombol dengan teman-temannya, kemudian dia akan

memandangku dengan tatapan biasa. Tatapan yang sama sekali tidak menganggap aku kekasihnya. Tatapan yang seakan-akan aku bukan siapa-siapa baginya. Akan tetapi, tatapan itu adalah tatapan yang pernah membuatku terpesona, tatapan yang membuatku gila, tatapan yang menegaskan ide bahwa di dalam cinta itu tidak ada logika.

Aku menatap langit yang mendung dari balik jendela. Kilatan petir mulai terlihat dan bunyi gemuruh mulai terdengar bersamaan dengan munculnya titik-titik hujan. Aku membayangkan diriku berada di luar sana. Menikmati tetesan air hujan yang membasahi wajahku, membiarkan dukaku meleleh dan terhanyut bersama butiran-butiran air hujan. Kemudian aku membayangkan Ariel datang membawa sebuah payung, melindungiku dari hujan, membalut tubuhku dengan jaketnya, dan mendekapku dalam kehangatan. Semuanya terasa begitu indah. Ariel terlihat begitu sempurna. Mimpi memang terkadang lebih indah dari dunia nyata. Memimpikan dia sering kali membuatku enggan menatap kenyataan.

Pada jam pulang sekolah, aku berjalan mengendap-endap menuju pelataran kosong di gerbang belakang sekolah. Menunggu Ariel menjemputku di sana dan mengantarku pulang. Berusaha bersembunyi dari berpasang-pasang mata yang haus berita. Entah mengapa aku harus sembunyi. Ini semua keinginannya.

Aku mengetuk pintu rumahku perlahan. Mama menyambutku dengan senyum lebar dan sebatang rokok di